



## PENGARUH SUKU BUNGA BI, KREDIT PERBANKAN, DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)* TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA

Dimas Prayoga<sup>1</sup>, Josua Sihombing<sup>2</sup>, Puty Andini<sup>3</sup>, Safuridar<sup>4</sup>

ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia<sup>1</sup>

ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia<sup>2</sup>

ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia<sup>3</sup>

ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia<sup>4</sup>

Korespondensi: [kodamjaya006@gmail.com](mailto:kodamjaya006@gmail.com)<sup>1</sup>, [jsihombing599@gmail.com](mailto:jsihombing599@gmail.com)<sup>2</sup>, [putiandiny@unsam.ac.id](mailto:putiandiny@unsam.ac.id)<sup>3</sup>,  
[safuridar@unsam.ac.id](mailto:safuridar@unsam.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract** *This study aims to analyze the influence of the Bank Indonesia interest rate (BI Rate), banking credit, and Foreign Direct Investment (FDI) on the Indonesia Composite Stock Price Index (IHSG) during the period 2005–2024. The research employs multiple linear regression analysis using the Ordinary Least Squares (OLS) approach with secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX), Bank Indonesia (BI), and the World Bank. The results indicate that the three independent variables BI Rate, banking credit, and FDI have a significant effect on IHSG, either partially or simultaneously. The BI Rate has a negative and significant influence, while banking credit and FDI have positive and significant effects. The adjusted coefficient of determination (Adjusted R<sup>2</sup>) of 0.9591 shows that 95.91% of the variation in IHSG can be explained by these variables, while the remaining 4.09% is influenced by other factors outside the model. These findings confirm that maintaining monetary stability, increasing productive credit, and encouraging foreign investment play crucial roles in strengthening Indonesia's capital market performance. Therefore, policies should focus on maintaining interest rate stability, expanding credit distribution, and creating a conducive investment climate to support a sustainable and resilient capital market.*

**Keywords:** *BI Rate, Banking Credit, Foreign Direct Investment, IHSG, Multiple Linear Regression*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), kredit perbankan, dan *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005–2024. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu suku bunga BI, kredit perbankan, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap IHSG baik secara parsial maupun simultan. Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan kredit perbankan dan FDI berpengaruh positif dan signifikan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,9591 menunjukkan bahwa 95,91% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 4,09% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas moneter, peningkatan penyaluran kredit, dan arus investasi asing berperan penting dalam memperkuat kinerja pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada stabilitas suku bunga, peningkatan pembiayaan sektor produktif, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan pasar modal yang berkelanjutan dan tangguh.

**Kata Kunci:** *Suku Bunga BI, Kredit Perbankan, Foreign Direct Investment, IHSG, Regresi Linier Berganda*

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu komponen fundamental dalam kerangka pembangunan ekonomi kontemporer, sebab berperan sebagai mekanisme untuk memobilisasi dana jangka panjang dari para investor kepada entitas korporasi yang memerlukan modal guna ekspansi dan pengembangan operasional. Eksistensinya

memfasilitasi arus modal yang lebih efisien, meningkatkan kapasitas produktif, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara holistik. Di Indonesia, performa pasar modal secara keseluruhan direpresentasikan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang tidak hanya berfungsi sebagai barometer kesehatan pasar saham, melainkan juga merefleksikan antisipasi investor terhadap kondisi perekonomian domestik.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai indikator sentimen pasar terhadap prospek perekonomian domestik dan internasional, sehingga fluktuasi yang substansial pada IHSG menarik perhatian utama dari kalangan investor, analis, serta pembuat kebijakan. Dinamika fluktuatif IHSG tersebut diakibatkan oleh interaksi kompleks antara variabel domestik, seperti kondisi makroekonomi, performa entitas korporasi, dan kebijakan pemerintah, serta variabel eksternal, termasuk turbulensi pasar global, konflik perdagangan, dan krisis keuangan internasional. Volatilitas yang tinggi ini menghasilkan peluang keuntungan modal yang menarik, namun juga menyertai risiko kerugian yang substansial, sehingga pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi IHSG menjadi imperatif (Sunariyah, 2006).

Sebagai indikator ekonomi agregat, IHSG sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yang mencerminkan kondisi kesehatan dan prospek perekonomian nasional. Salah satu faktor utama adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate), yang digunakan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas moneter. Kenaikan BI Rate akan meningkatkan imbal hasil investasi di instrumen pasar uang, seperti deposito dan obligasi, sehingga investor cenderung mengalihkan dananya dari pasar saham. Selain itu, suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya dana bagi perusahaan sehingga dapat menekan profitabilitas dan harga saham. Dengan demikian, hubungan negatif antara BI Rate dan IHSG secara teori dihipotesiskan terjadi (Mishkin, 2008).

Kredit perbankan juga berperan sebagai salah satu mekanisme krusial dalam proses transmisi kebijakan moneter. Ketersediaan kredit yang bersifat produktif untuk kebutuhan modal kerja dan investasi memfasilitasi peningkatan kapasitas produksi perusahaan, penguatan performa keuangan, serta pendorongan kenaikan harga saham, yang secara agregat berkontribusi pada penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Firmansyah, 2022).

*Foreign Direct Investment (FDI)* memainkan peran krusial dalam konteks ini, sebab ia mencerminkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi dan potensi bisnis suatu negara. FDI tidak sekadar menyediakan modal, melainkan juga memfasilitasi transfer teknologi, praktik manajemen, serta keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas nasional dan berfungsi sebagai indikator positif bagi pasar saham. Meskipun demikian, aliran modal asing yang bergerak cepat berpotensi memicu volatilitas pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga dampak FDI terhadap pasar saham memerlukan evaluasi yang mendalam dan teliti (Anwar, Kuswantoro, & Dewi, 2016; Setyawan, 2018).

Pasar modal berperan sebagai indikator krusial dalam merepresentasikan kondisi perekonomian suatu negara. Di Indonesia, dinamika pasar modal tersebut tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menggambarkan performa harga keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG berfungsi sebagai barometer utama untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi nasional serta sebagai pedoman bagi investor dalam merumuskan keputusan investasi (Moorcy, Alwi, & Yusuf, 2021). Fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh sejumlah faktor makroekonomi, termasuk suku bunga, Foreign Direct Investment (FDI), dan kredit perbankan.

**PENGARUH SUKU BUNGA BI, KREDIT PERBANKAN, DAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT  
(FDI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia melalui suku bunga acuan (BI Rate) memainkan peran strategis dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dan pasar keuangan. Peningkatan BI Rate cenderung menghambat minat investasi di pasar modal, karena investor lebih condong memilih instrumen dengan risiko rendah seperti deposito (Ningsih & Waspada, 2018). Selain itu, kredit perbankan memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui pendanaan sektor produktif.

Penelitian Syahputra dan Ningsih (2020) menunjukkan bahwa kredit perbankan konvensional memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada akhirnya dapat memacu peningkatan performa pasar saham.

Di sisi lain, FDI merupakan komponen investasi internasional dalam bentuk aset fisik oleh perusahaan multinasional dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang. FDI dipengaruhi oleh faktor efisiensi, permintaan pasar, dan lingkungan kebijakan investasi negara tujuan. Selain itu, FDI memberikan manfaat berupa peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, serta penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, FDI berpotensi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan kinerja pasar modal (Setyawan & Suhadak, 2018).

Untuk menggambarkan fenomena empiris pada variabel yang diteliti, data perkembangan IHSG, BI Rate, kredit perbankan, dan FDI Indonesia periode 2005–2024 disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Perkembangan IHSG, BI Rate, Kredit Perbankan, dan FDI Indonesia  
Tahun 2020 –2024**

<b>Tahun</b>	<b>IHSG (Y)</b>	<b>BI Rate (%) (X1)</b>	<b>Kredit Perbankan (juta Rp) (X2)</b>	<b>FDI (% of GDP) (X3)</b>
2020	5.979,07	3,75	4.723.761,00	1,8
2021	6.581,48	3,3	4.955.703,00	1,8
2022	6.850,62	5,5	5.475.409,00	1,9
2023	7.272,80	6	6.082.640,00	1,6
2024	7.079,91	6	6.138.391,43	1,7

*Sumber: Bursa Efek Indonesia; Bank Indonesia; World Bank, 2025.*

Data tersebut menunjukkan bahwa IHSG mengalami tren peningkatan jangka panjang dengan beberapa fase penurunan signifikan seperti pada krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19 tahun 2020. Sementara itu, BI Rate tampak menurun dalam jangka panjang, mencerminkan kebijakan moneter ekspansif. Kredit perbankan meningkat konsisten setiap tahun, sedangkan FDI menunjukkan pola fluktuatif yang mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap kondisi ekonomi global maupun kebijakan domestik.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG (Ningsih & Waspada, 2018; Moorcy et al., 2021; Sari, Robiyanto, & Frensidy, 2024). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) untuk mengkaji pengaruh suku bunga, kredit perbankan, dan FDI terhadap IHSG dalam konteks pemulihan ekonomi dan dinamika global terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI, kredit perbankan, dan FDI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pasar Modal dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Pasar modal merupakan sarana penghimpunan dana jangka panjang yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana melalui perdagangan surat berharga seperti saham dan obligasi (Mahendra, 2017). Salah satu indikator utama kinerja pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia. IHSG berfungsi sebagai barometer perkembangan ekonomi karena pergerakannya dipengaruhi oleh kondisi fundamental ekonomi, kebijakan moneter, serta ekspektasi investor (Sugeng et al., 2024). Menurut Asmara dan Suarjaya (2018), IHSG sensitif terhadap perubahan variabel makroekonomi seperti suku bunga, kredit perbankan, dan pertumbuhan ekonomi, sehingga sering dijadikan indikator utama dalam analisis investasi dan kebijakan ekonomi.

### **Suku Bunga BI dan IHSG**

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi. Perubahan suku bunga acuan (BI Rate/BI 7-Day Repo Rate) memengaruhi keputusan investasi melalui mekanisme biaya modal dan tingkat pengembalian investasi (Firmansyah, 2022). Menurut teori portofolio, kenaikan suku bunga mendorong investor untuk memindahkan dana dari saham ke instrumen berpendapatan tetap seperti deposito atau obligasi, sehingga berdampak pada penurunan IHSG. Hal ini diperkuat oleh temuan Mahendra (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG di Indonesia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga memengaruhi aktivitas pasar modal dan perilaku investor (Setyoadi et al., 2023).

### **Kredit Perbankan dan IHSG**

Kredit perbankan berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi karena menjadi sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha maupun konsumsi masyarakat. Peningkatan penyaluran kredit dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham dan IHSG (Firmansyah, 2022). Selain itu, jalur transmisi kebijakan moneter melalui kredit (credit channel) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga akan memengaruhi kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit (Setyoadi et al., 2023). Penelitian Khikmah et al. (2023) menunjukkan bahwa kredit perbankan memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel makroekonomi dan pasar keuangan, termasuk IHSG. Dengan demikian, semakin besar pertumbuhan kredit perbankan, semakin besar pula potensi peningkatan IHSG karena meningkatnya ekspansi usaha dan profitabilitas perusahaan.

### **Foreign Direct Investment (FDI) dan IHSG**

FDI merupakan investasi riil melalui pendirian perusahaan, pembelian aset, dan keterlibatan langsung dalam manajemen di negara tujuan (Griffin & Pustay, 2015:162). FDI meningkat pesat pada era globalisasi karena tidak hanya menawarkan return yang lebih tinggi, namun juga memberikan akses teknologi, sumber daya, serta pasar baru bagi perusahaan multinasional. Menurut teori Ownership Advantage dan Internalization Theory (Griffin & Pustay, 2015:163), perusahaan melakukan FDI untuk mempertahankan keunggulan bersaing dan efisiensi produksi global. Selain itu, motivasi investor juga didorong oleh diversifikasi dan peningkatan return portofolio (Keown et al., 2010:370). FDI memberi manfaat bagi perekonomian seperti alih teknologi, penyerapan tenaga kerja,

dan peningkatan output (Madura, 2007:467). Dampak tersebut dapat mendorong kinerja perusahaan domestik dan meningkatkan daya tarik pasar modal, termasuk IHSG.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI, kredit perbankan, dan *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara objektif dan terukur. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dalam periode penelitian tahun 2005–2024. Objek penelitian ini adalah pasar modal Indonesia yang direpresentasikan oleh IHSG sebagai indikator utama yang menunjukkan kinerja pasar saham Indonesia.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini yaitu data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahunan mulai 2005 hingga 2024. Data diambil dari sumber resmi yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk data IHSG, Bank Indonesia (BI) untuk data Suku Bunga BI dan Kredit Perbankan, serta World Bank untuk data FDI sehingga terjamin validitas dan reliabilitasnya. Seluruh data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara mengunduh data publikasi dari situs resmi lembaga-lembaga tersebut kemudian mencatatnya.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu BI Rate (persen) sebagai X1, Kredit Perbankan (dalam juta rupiah) sebagai X2, dan FDI (% of GDP) sebagai X3. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator pergerakan seluruh harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Metode Analisis**

Untuk menguji hubungan antara variabel metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan software Eviews 10 metode regresi linier berganda dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$Y_{IHSG} = \alpha + \beta_1 BI_t + \beta_2 Kredit_t + \beta_3 FDI_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$Y_{IHSG}$	= Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun t
$BI_t$	= Suku Bunga BI pada tahun t (%)
$Kredit_t$	= Total Kredit Perbankan pada tahun t (juta rupiah)
$FDI_t$	= Foreign Direct Investment pada tahun t (% GDP)
$\alpha$	= Konstanta
$\varepsilon_t$	= Error term

Model analisis regresi linier berganda digunakan karena mampu mengukur pengaruh simultan dan parsial antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sebelum melakukan estimasi model dilakukan uji deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model

regresi memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah uji asumsi klasik dinyatakan lolos uji, dilakukan pengujian statistik meliputi uji F (simultan) untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi IHSG, uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap IHSG, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yakni mengukur seberapa besar variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel BI Rate, Kredit Perbankan, dan FDI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

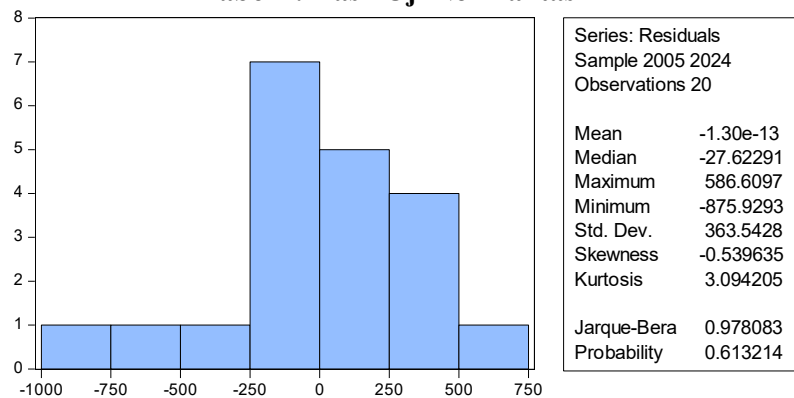
### 4.1. HASIL

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Badan Pusat Statistik; Bank Indonesia, 2025

Hasil uji normalitas *Jarque-Bera* menunjukkan nilai Probability = 0.613214 > 0.05, sehingga data residual berdistribusi normal. Hal ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolienaritas**

Variance Inflation Factors

Date: 10/23/25 Time: 21:47

Sample: 2005 2024

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	319620.6	40.73052	NA
BIRATE	3697.433	22.66699	2.204598
KREDIT	4.72E-09	8.145785	1.987468
FDI	28275.64	14.24195	1.165570

Sumber: Badan Pusat Statistik; Bank Indonesia, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah:

- BIRATE = 2.2046
- KREDIT = 1.9875
- FDI = 1.1656

Seluruh nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.275001	Prob. F(3,16)	0.8426
Obs*R-squared	0.980686	Prob. Chi-Square(3)	0.8059
Scaled explained SS	0.657202	Prob. Chi-Square(3)	0.8832

*Sumber: Badan Pusat Statistik; Bank Indonesia, 2025*

Berdasarkan Breusch-Pagan-Godfrey Test, diperoleh nilai Prob. F(3,16) = 0.8426 dan Prob. Chi-Square(3) = 0.8059, keduanya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

#### **Uji Autokorelasi**

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.227959	Prob. F(2,14)	0.3226
Obs*R-squared	2.984844	Prob. Chi-Square(2)	0.2248

*Sumber: Badan Pusat Statistik; Bank Indonesia, 2025*

Hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan Prob. F(2,14) = 0.3226 dan Prob. Chi-Square(2) = 0.2248, keduanya > 0.05. Dengan demikian, model bebas dari masalah autokorelasi. Nilai Durbin-Watson = 2.033321 juga mendukung kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### **Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 10/23/25 Time: 21:44				
Sample: 2005 2024				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3034.837	565.3500	5.368067	0.0001
BIRATE	-250.6892	60.80652	-4.122736	0.0008
KREDIT	0.000815	6.87E-05	11.87269	0.0000
FDI	356.8196	168.1536	2.121985	0.0498
R-squared	0.965566	Mean dependent var	4672.519	
Adjusted R-squared	0.959110	S.D. dependent var	1959.133	
S.E. of regression	396.1616	Akaike info criterion	14.97838	
Sum squared resid	2511104.	Schwarz criterion	15.17752	
Log likelihood	-145.7838	Hannan-Quinn criter.	15.01725	
F-statistic	149.5539	Durbin-Watson stat	2.042528	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Badan Pusat Statistik; Bank Indonesia, 2025*

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga BI (BIRATE), penyaluran kredit (KREDIT), dan Foreign Direct InvestmentLangsung (FDI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 3034.837 - 250.6892(\text{BIRATE}) + 0.000815(\text{KREDIT}) + 356.8196(\text{FDI})$$

Hasil ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (C) = 3034.837. Menunjukkan bahwa apabila suku bunga BI, penyaluran kredit, dan FDI dianggap konstan (tidak berubah), maka nilai dasar IHSG diperkirakan sebesar 3034.837 poin.

1. Koefisien Suku Bunga BI (BIRATE) = -250.6892. Menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga BI dan IHSG. Artinya, setiap kenaikan 1% pada suku bunga BI akan menurunkan IHSG sebesar 250.6892 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menggambarkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung mengurangi minat investor di pasar saham karena biaya modal meningkat.
2. Koefisien Kredit = 0.000815. Menunjukkan hubungan positif antara penyaluran kredit dan IHSG. Setiap peningkatan penyaluran kredit sebesar 1 satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 0.000815 poin. Hal ini berarti semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan, semakin meningkat pula aktivitas ekonomi dan kepercayaan investor terhadap pasar saham.
3. Koefisien FDI = 356.8196. Menunjukkan hubungan positif antara Foreign Direct InvestmentLangsung (FDI) dan IHSG. Setiap kenaikan FDI sebesar satu satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 356.8196 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan arus investasi asing dapat memperkuat fundamental pasar modal Indonesia.

Nilai R-squared sebesar 0.9656 menunjukkan bahwa 96,56% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga BI, kredit, dan FDI. Sisanya 3,44% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti inflasi, nilai tukar, atau faktor global.

Nilai Adjusted R-squared = 0.9591 memperkuat bahwa model ini memiliki tingkat kecocokan yang tinggi antara variabel bebas dan variabel terikat.

#### **Uji t (Parsial)**

Hasil uji t menunjukkan bahwa:

1. Suku bunga BI (BIRATE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG ( $t = -4.1227$ ;  $p = 0.0008$ ).
2. Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG ( $t = 11.8726$ ;  $p = 0.0000$ ).
3. FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG ( $t = 2.1219$ ;  $p = 0.0498$ ).

Dengan demikian, secara parsial ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.



### **Uji F (Simultan)**

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic = 149.5539 dengan Prob(F-statistic) = 0.000000 < 0.05, yang berarti bahwa secara simultan variabel BIRATE, KREDIT, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

## **1.1 PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI (BIRATE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dengan nilai koefisien regresi sebesar -250.6892 dan tingkat signifikansi 0.0008 (< 0.05). Hal ini berarti setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1% akan menurunkan nilai IHSG sebesar 250.6892 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini konsisten dengan teori portofolio dan temuan penelitian terdahulu (Mahendra, 2018; Ningsih & Waspada, 2018), yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen berisiko rendah seperti deposito dan obligasi. Secara ekonomi, peningkatan BI Rate meningkatkan cost of capital bagi perusahaan dan menekan laba bersih, yang pada akhirnya menurunkan minat investor terhadap saham.

Dalam konteks perekonomian Indonesia periode 2005–2024, hasil ini juga sejalan dengan kondisi empiris, di mana fase kenaikan BI Rate (seperti tahun 2008 dan 2013) diikuti dengan penurunan IHSG akibat tekanan inflasi dan ketidakpastian global. Sebaliknya, penurunan suku bunga pada periode 2016–2021 mendukung pemulihan IHSG pasca krisis dan pandemi COVID-19. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa BI Rate merupakan instrumen moneter yang sangat sensitif terhadap dinamika pasar modal.

### **Pengaruh Kredit Perbankan terhadap IHSG**

Variabel kredit perbankan (KREDIT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dengan nilai koefisien 0.000815 dan tingkat signifikansi 0.0000 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit perbankan berkontribusi terhadap kenaikan IHSG. Secara teori, peningkatan kredit perbankan meningkatkan likuiditas sektor riil karena perusahaan memperoleh pembiayaan untuk ekspansi usaha, investasi, dan peningkatan kapasitas produksi (Firmansyah, 2022). Peningkatan aktivitas ekonomi ini akan memperkuat profitabilitas korporasi dan berdampak positif terhadap harga saham yang tercermin dalam IHSG.

Secara empiris, selama periode 2005–2024, data menunjukkan bahwa penyaluran kredit meningkat konsisten setiap tahun, beriringan dengan tren kenaikan IHSG dalam jangka panjang. Hasil ini mendukung teori transmisi kebijakan moneter melalui credit channel, di mana kebijakan suku bunga rendah mendorong peningkatan penyaluran kredit, yang pada gilirannya menggerakkan perekonomian dan pasar modal. Penelitian ini memperkuat temuan Syahputra dan Ningsih (2020) serta Khikmah et al. (2023), yang menemukan bahwa kredit perbankan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan pasar saham Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit perbankan merupakan salah satu faktor fundamental yang memperkuat kinerja pasar modal nasional melalui mekanisme pembiayaan sektor produktif.

### **Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap IHSG**

Hasil regresi menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dengan nilai koefisien 356.8196 dan tingkat signifikansi 0.0498 ( $< 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan FDI sebesar satu satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 356.8196 poin. Secara teori, FDI mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi dan prospek jangka panjang suatu negara (Griffin & Pustay, 2015). FDI membawa modal, teknologi, serta manajemen yang efisien ke dalam perekonomian domestik, yang memperkuat kinerja perusahaan dan meningkatkan daya tarik pasar modal (Setyawan & Suhadak, 2018).

Temuan ini konsisten dengan teori Ownership Advantage dan Internalization Theory, di mana arus FDI menandakan transfer keunggulan kompetitif dari perusahaan multinasional ke negara penerima. Dalam konteks Indonesia, masuknya FDI pasca krisis global dan pandemi mencerminkan keyakinan investor asing terhadap pemulihan ekonomi nasional. Kenaikan FDI memperkuat fundamental ekonomi dan memberikan sinyal positif terhadap pasar modal, yang mendorong kenaikan IHSG.

### **Pengaruh Suku Bunga BI, Kredit Perbankan, dan FDI terhadap IHSG secara Simultan**

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel suku bunga BI, kredit perbankan, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dengan nilai F-statistic = 149.5539 dan  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0.000000 < 0.05$ . Ini berarti bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut bersama-sama berkontribusi terhadap fluktuasi IHSG di Indonesia.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat teori makroekonomi keuangan yang menyatakan bahwa pasar modal tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kebijakan moneter, sektor keuangan, dan arus investasi internasional. Hubungan ini juga menggambarkan keterpaduan antara stabilitas moneter, akses pembiayaan, dan kepercayaan investor global terhadap kinerja pasar modal domestik.

Dengan nilai Adjusted R-squared = 0.9591, model ini menunjukkan bahwa 95,91% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya 4,09% dijelaskan oleh faktor lain seperti inflasi, nilai tukar, dan kondisi geopolitik global.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, artinya kenaikan suku bunga cenderung menurunkan kinerja pasar modal karena investor beralih ke instrumen berisiko rendah. Sebaliknya, kredit perbankan dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit serta arus masuk investasi asing dapat mendorong aktivitas ekonomi dan memperkuat kinerja pasar saham. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.9591, yang berarti sebagian besar variasi IHSG dapat dijelaskan oleh ketiganya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Bank Indonesia menjaga keseimbangan kebijakan suku bunga agar tidak menekan pasar saham secara berlebihan. Perbankan diharapkan terus menyalurkan kredit ke sektor-sektor produktif untuk memperkuat perekonomian riil dan pasar modal. Pemerintah perlu menciptakan iklim

investasi yang stabil agar arus FDI tetap terjaga. Sementara itu, investor disarankan memperhatikan perkembangan suku bunga, penyaluran kredit, dan arus investasi asing sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas moneter, pembiayaan yang sehat, dan kepercayaan investor asing merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja pasar modal Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, C. J. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) Di Kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1621>
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3).
- Bank, W. (2024). *Foreign Direct Investment, net inflows (% of GDP) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=ID>
- Firmansyah, M. (2022). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan dan Harga Aset dalam Sasaran Akhir Inflasi. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2).
- Griffin, R. W., & Pustay, M. W. (2015). *Bisnis Internasional Edisi 8*. Salemba Empat.
- Indonesia, B. (2024). *Data BI-Rate (Suku Bunga Acuan Bank Indonesia)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Indonesia, B. E. (2024). *Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahunan 2005–2024*. <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-harian/>
- Keown, J. A., & D., J. (2010). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan Jilid 2*. PT Indeks.
- Khikmah, K. N., Sadik, K., & Indahwati. (2023). Transfer Function and ARIMA Model for Forecasting BI Rate in Indonesia. *BAREKENG*, 17(3).
- Madura, J., & Fox, R. (2007). *International Financial Management*. Thompson Learning.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode Tahun 2001–2017. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 20(1).
- Mahendra, A. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode Tahun 2001–2017. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(1).
- Moorey, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1).
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Sektor Properti, Real Estate, dan Building Construction di BEI Periode 2013–2017). *Jurnal Manajerial*, 3(5).
- Pambudi, S. (2023). Analisis Pengaruh Efektivitas Transmisi Bi Rate Ke Bi 7 – Day Repo (Reverse) Rate Di Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i2.1158>
- Setyawan, R. A., & Suhadak, S. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Inflasi, Dan Foreign Direct Investment Terhadap Gross Domestic Product Dan Dampaknya Pada Indeks Harga Saham Gabungan. In *Jurnal ....*

- <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2413>
- Statistik, B. P. (2017). *Posisi Kredit Perbankan dalam Rupiah dan Valuta Asing Menurut Sektor Ekonomi (miliar rupiah), 2000–2016*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTMwNyMx/posisi-kredit-perbankan-sup-1--sup--dalam-rupiah-dan-valuta-asing-menurut-sektor-ekonomi--miliar-rupiah---2000-2016.html>
- Statistik, B. P. (2024). *Posisi Kredit Perbankan dalam Rupiah dan Valuta Asing Menurut Sektor Ekonomi (miliar rupiah)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2MCMY/posisi-kredit-perbankan-sup-1--sup--dalam-rupiah-dan-valuta-asing-menurut-sektor-ekonomi--milyar-rupiah-.html>
- Sugeng, R., & al., et. (2024). Analisis Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017–2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1).
- Syahputra, D., & Ningsih, S. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Konvensional dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *HUMAN FALAH*, 7(1).